

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Teori

A.1. Perilaku Seksual

A.1.1. Pengertian Perilaku Seksual

Hurlock (1990:229) perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku yang dilakukan bisa bermacam-macam, mulai dengan perasaan tertarik, berpandangan, berpegangan tangan sampai perilaku berkencan, bercumbu dan bersenggama atau berhubungan seksual. Obyek seksualnya bisa berupa orang lain, khayalan ataupun diri sendiri.

Kebutuhan, keinginan dan aktifitas remaja berubah dengan adanya kematangan seksual. Remaja putra menjadi tertarik dengan aspek-aspek seksual dari perilaku dan penampilan remaja putri, sedangkan remaja putri mencari cara untuk menarik perhatian para lawan jenisnya. Study dari Kuhlen dan Houlihan (Indirasi,1996:43) menunjukkan bahwa intensitas ketertarikan dengan lawan jenis dalam masa remaja mengalami kenaikan para generasi-generasi sekarang maupun yang akan datang dibanding dengan generasi sebelumnya. Berkencan adalah perilaku yang sering dilakukan oleh para remaja. Kencan yang dimulai diusia 13 atau 14 tahun pada remaja putri dengan diusia 15 atau 16 tahun pada remaja putra memainkan peranan penting dalam perkembangan identitas dan keintiman (Indirasi, 1996:23)

Furman dan Wehner (1993:440), pengalaman romantis dalam berkencan merupakan aspek penting dalam perkembangan karena menolong remaja membentuk suatu hubungan tetap dengan lawan jenisnya, akan tetapi meningkatkan masalah kehamilan remaja, perkosaan dalam

berkencan, dan penyakit menular seksual. Kencan dapat mengarahkan kepada munculnya situasi yang menguntungkan terjadinya eksperimen eksploitasi seksual karena merupakan ciri dari remaja untuk mencoba hal-hal yang baru yang belum diketahuinya dan belum pernah dilakukan terhadap dirinya maupun terhadap teman dekatnya.

Seks merupakan hal yang menarik bagi remaja, karena seks adalah sesuatu yang belum pernah mereka ketahui dan menjadi kebiasaan orang dewasa. Maka besar kemungkinan mereka akan melakukan percobaan selama masa berkencan itu.

Definisi perilaku seksual yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis, dengan batasan usia 15 sampai 18 tahun.

A.1.2 Tingkatan dalam perilaku seksual

London (dalam Candra A, 2008:33) menyebutkan bahwa perilaku seksual yang dilakukan yang dilakukan para remaja terdiri dari beberapa tingkatan. Tingkatan yang lebih rendah mendahului sebelum perilaku mereka naik ke tingkat yang lebih tinggi berikutnya dan berakhir pada perilaku seksual. Tingkatan-tingkatan tersebut adalah:

1. Awakening or exploration

Merupakan perilaku yang berkaitan dengan keinginan untuk menimbulkan rangsangan terhadap diri sendiri dengan cara berfantasi, menonton film, dan membaca buku-buku porno.

2. Autosexuality

Perilaku merangsang diri sendiri dengan melakukan masturbasi untuk mendapatkan kepuasan seksual.

3. *Heterosexuality : kissing and necking*

Saling merangsang dengan pasangan tetapi tidak mengarah ke daerah sensitif pasangannya hanya sebatas cium bibir dan leher pasangannya.

4. *Heterosexuality : heavy petting*

Perilaku saling merangsang dengan pasangannya sampai ke daerah sensitif pasangannya untuk mencapai kepuasan. Tahap ini adalah awal terjadinya hubungan seks.

5. *Heterosexuality : copulation*

Perilaku melakukan hubungan seksual dengan melibatkan organ seksual masing-masing.

A.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual yaitu:

1) Pengalaman seksual

Makin banyak pengalaman mendengar, melihat, dan mengalami hubungan seksual, serta makin banyak stimulasi yang dapat mendorong perilaku seksual. Misalnya media masa (film, internet, gambar, dan majalah), pembicaraan dari teman atau pacar tentang pengalaman seks, melihat orang-orang yang tengah berpacaran dan melakukan hubungan seks

2) Faktor kepribadian, seperti harga diri, kontrol diri, tanggung jawab, kemampuan membuat keputusan dan nilai-nilai yang dimiliki.

Orang yang punya harga diri positif mampu mengelola dorongan dan kebutuhan secara memadai, memiliki penghargaan yang kuat terhadap diri dan orang lain, mampu mempertimbangkan resiko perilaku sebelum mengambil keputusan, mampu mengikatkan diri pada teman sebaya secara sehat dan proporsional, cenderung dapat mencari penyaluran dorongan seksual secara sehat dan bertanggung jawab.

3) Pemahaman dan penghayatan nilai-nilai keagamaan

Orang yang memiliki penghayatan yang kuat tentang nilai-nilai keagamaan, integritas yang baik juga cenderung mampu menampilkan perilaku seksual yang selaras dengan nilai yang diyakininya serta mencari kepuasan dari perilaku yang produktif.

- 4) Berfungsinya keluarga dalam menjalankan fungsi kontrol, penanaman nilai moral, dan keterbukaan komunikasi

Keluarga yang mampu berfungsi secara optimal membantu remaja untuk menyalurkan dorongan seksualnya dengan cara yang selaras dengan norma dan nilai yang berlaku serta menyalurkan energi psikis secara produktif.

- 5) Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi

Remaja yang memiliki pemahaman secara benar dan proporsional tentang kesehatan reproduksi cenderung memahami resiko perilaku serta alternatif cara yang dapat digunakan untuk menyalurkan dorongan secara sehat dan bertanggung jawab (Bachtiar:2004).

A.2. Harga Diri

A.2.1 Pengertian Harga Diri

Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal diri (Stuart and Sundeen, 1991).

Frekuensi pencapaian tujuan akan menghasilkan harga diri yang rendah atau harga diri yang tinggi. Jika individu sering gagal, maka cenderung harga diri rendah. Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain. Aspek utama adalah dicintai dan menerima penghargaan dari orang lain (Keliat, 1992).

Biasanya harga diri sangat rentan terganggu pada saat remaja dan usia lanjut. Dari hasil riset ditemukan bahwa masalah kesehatan fisik mengakibatkan harga diri rendah. Harga diri tinggi terkait dengan ansietas yang rendah, efektif dalam kelompok dan diterima oleh orang lain.

Sedangkan harga diri rendah terkait dengan hubungan interpersonal yang buruk dan resiko terjadi depresi dan *skizofrenia*. Gangguan harga diri dapat digambarkan sebagai perasaan negatif terhadap diri sendiri termasuk hilangnya percaya diri dan harga diri. Harga diri rendah dapat terjadi secara situasional (trauma) atau kronis (evaluasi diri negatif yang telah berlangsung lama), dan dapat di ekspresikan secara langsung atau tidak langsung (nyata atau tidak nyata). (<http://library.usu.ac.id/Dmodload /pengertian+harga+diri.html>)

Coopersmith (dikutip dalam Burn, 1998) mengatakan bahwa : “Harga diri merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya, terutama sikap menerima, menolak, dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan, keberhargaan”. Secara singkat, harga diri adalah “*Personal judgment*” mengenai perasaan berharga atau berarti yang diekspresikan dalam sikap-sikap individu terhadap dirinya.”

Harga diri merupakan dari konsep diri seperti yang diutarakan oleh Beane & Lipka (1986) bahwa harga diri adalah penilaian yang individu berikan kepada konsep dirinya. Coopersmith (dalam Asmaradewi,2002:46) mendefinisikan harga diri sebagai suatu penilaian yang dilakukan oleh individu terhadap dirinya sendiri. Penilaian tersebut mencerminkan sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil dan berharga. Kesadaran tentang diri dan perasaan terhadap diri sendiri itu akan menimbulkan suatu penilaian terhadap diri sendiri baik itu positif maupun negatif.

Individu yang mampu menilai dirinya sebagaimana adanya menunjukkan yang baik pada dirinya. Individu yang dapat menghargai dirinya adalah individu yang memiliki harga diri positif. Individu yang memiliki harga diri positif akan menghargai dirinya merasa dirinya berharga sebagai orang yang memiliki keterbatasan serta berusaha untuk mengembangkan dirinya.

Coopersmith (dalam Asmaradewi,2002:48) sedangkan individu yang memiliki harga diri yang rendah atau negatif biasanya merasa kurang puas, kurang mampu, kurang berharga, kurang berdaya dan rendah diri serta merasa bersalah malu dan depresi.

Hurlock (1999) harga diri merupakan evaluasi diri yang dibuat dan dipertahankan oleh seseorang yang berasal dari interaksi sosial dalam keluarga serta penghargaan, perlakuan, dan penerimaannya dari orang lain. (<http://library.usu.ac.id/download/fk/06009832.pdf>)

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa harga diri merupakan penilaian individu yang diberikan kepada dirinya sendiri yang meliputi penilaian positif atau negatif yang di nyatakan dengan sikap menghargai atau tidak menghargai diri sendiri maupun orang lain.

A.2.2 Komponen-komponen Harga Diri

Felker (dalam Asmaradewi, 2002:32) ada tiga komponen dalam pembentukan harga diri, yaitu:

1. *Feeling of belonging*, perasaan individu bahwa dirinya merupakan bagian dari suatu kelompok dan bahwa ia diterima serta dihargai oleh anggota kelompoknya. Individu akan memiliki nilai positif akan dirinya bila mengalami perasaan diterima atau menilai dirinya bagian dari kelompoknya. Begitu juga sebaliknya, individu akan merasa memiliki nilai yang negatif apabila mengalami perasaan tidak diterima.
2. *Feeling of competence*, yaitu perasan individu bahwa ia mampu mencapai suatu hasil yang diharapkan. Bila individu merasa telah mencapai tujuan secara efisien, maka individu tersebut akan memberikan penilaian yang positif pada dirinya.
3. *Feeling of worth*, perasaan individu bahwa dirinya berharga, perasaan ini seringkali muncul dalam bentuk pernyataan yang sifatnya pribadi seperti pandai, cantik, menawan, langsing,

dan lain-lain. Individu yang mempunyai perasaan berharga akan menilai dirinya positif dari pada yang tidak berharga.

Sementara Harter (dalam Papalia & Olds, 1998) harga diri itu bersumber dari dua hal yaitu :

1. Cara individu melihat kemampuan dirinya akan berbagai aspek kehidupan
2. Besarnya dukungan sosial yang didapat dari orang lain

Kemampuan diri terbagi atas lima domain yaitu : (1) Kemampuan di sekolah, (2) Penampilan fisik, (3) Penerimaan sosial, (4) Perilaku, (5) Atletis.

Dari hal diatas yang memberikan kontribusi yang besar adalah seberapa besar individu menerima penghargaan atau dukungan dari orang tertentu dan berarti dalam hidupnya. Orang yang berpengaruh dalam memberikan dukungan ataupun penghargaan adalah orang tua, teman sekelas, dan guru. (Papalia & Olds, 1998 dalam

<http://library.usu.ac.id/download/fk/06009832.pdf>)

A.2.3 Karakteristik-karakteristik Harga Diri

Coopersmith (dalam Rahmawati, 2006) harga diri mempunyai beberapa karakteristik, yaitu : (1) harga diri sebagai sesuatu yang bersifat umum; (2) harga diri bervariasi dalam berbagai pengalaman; dan (3) evaluasi diri. Individu yang memiliki harga diri tinggi menunjukkan perilaku menerima dirinya apa adanya, percaya diri, puas dengan karakter dan kemampuan diri dan individu yang memiliki harga diri rendah, akan menunjukkan penghargaan yang buruk terhadap dirinya sehingga tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial (Stuart dan Sundeen, 1991 dan Keliat, 1995)

Coopersmith (dalam Rahmawati, 2006:30) membedakan tiga jenis harga diri menurut karakteristik individu, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Karakteristik-karakteristik tersebut adalah :

1. Individu dengan harga diri tinggi

- 1) Aktif dan dapat mengekspresikan diri dengan baik
- 2) Berhasil dalam bidang akademik, terlebih dalam mengadakan hubungan sosial
- 3) Dapat menerima kritik dengan baik
- 4) Percaya terhadap persepsi dan dirinya sendiri
- 5) Tidak terpacu pada dirinya sendiri atau tidak hanya memikirkan kesulitannya sendiri
- 6) Keyakinan akan dirinya tidak berdasar pada fantasinya, karena memang mempunyai kemampuan, kecakapan sosial dan kualitas diri yang tinggi
- 7) Tidak terpengaruh terhadap penilaian dari orang lain tentang sifat atau kepribadiannya, baik positif maupun negatif
- 8) Akan menyesuaikan diri dengan mudah terhadap lingkungan yang belum jelas
- 9) Akan lebih banyak menghasilkan suasana yang berhubungan dengan kesukaan sehingga tercipta tingkat kecemasan dan perasaan tidak aman yang rendah serta memiliki daya pertahanan yang seimbang.

2. Individu dengan harga diri sedang

Karakteristik individu dengan harga diri sedang hampir sama dengan yang dimiliki harga diri tinggi, terutama dalam kualitas, perilaku dan sikap. Pernyataan diri mereka memang positif, namun cenderung kurang moderat. (Coopersmith dalam Asmaradewi, 2002:30), individu dengan harga diri sedang cenderung memandang dirinya lebih baik dari kebanyakan orang.

3. Individu dengan harga diri rendah

- 1) Memiliki perasaan yang inferior
- 2) Takut dan mengalami kegagalan dalam mengadakan hubungan sosial
- 3) Terlihat sebagai orang yang putus asa dan depresi

- 4) Merasa diasingkan dan tidak diperhatikan
- 5) Kurang dapat mengekspresikan diri
- 6) Sangat tergantung pada lingkungan
- 7) Tidak konsisten
- 8) Secara pasif akan selalu mengikuti yang ada di lingkungannya
- 9) Menggunakan banyak taktik pertahanan diri
- 10) Mudah mengakui kesalahan

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik harga diri ada tiga yaitu tinggi, sedang dan rendah.

Karakteristik-karakteristik atau indikator-indikator dari harga diri yang ada dalam teori Coopersmith adalah sebagai berikut :

1. Aktif dalam lingkungan

Mereka bertanggung jawab sepenuhnya atas pencapaian cita-cita. Mereka bertanggung jawab sepenuhnya atas eksistensi mereka sendiri, orang-orang yang bertanggungjawab atas eksistensi mereka sendiri cenderung membangkitkan harga diri yang sehat.

2. Dapat mengekspresikan diri

Ekspresi diri dalam tindakan yang berarti mempunyai ketegasan diri

3. Berhasil dalam bidang akademik

Sukses memenuhi tuntutan prestasi ditandai oleh keberhasilan individu dalam mengerjakan bermacam-macam tugas pekerjaan dengan baik dan benar

4. Mengadakan hubungan sosial

Akan menyesuaikan diri dengan mudah terhadap lingkungan yang belum jelas

5. Dapat menerima kritik

6. Mempunyai kepercayaan diri

Kepercayaan diri dan keyakinan diri yang tinggi disebabkan karena mereka mempunyai kompetensi-kompetensi dalam mengatasi permasalahan.

7. Tidak hanya memikirkan kesulitan sendiri

8. Keyakinan akan dirinya tidak berdasarkan pada fantasinya

Karena memang mempunyai kemampuan, kecakapan sosial, dan kualitas diri yang tinggi

9. Tidak terpengaruh terhadap penilaian orang lain

Penilaian orang lain tentang sifat atau kepribadian, baik positif maupun negatif

10. Konsisten dalam lingkungan

Di dalam lingkungan konsisten dan juga dalam komunikasi pun konsisten dengan ucapannya.

A.2.4 Aspek- aspek Harga Diri

Coopersmith (1998) membagi harga diri kedalam empat aspek :

1) Kekuasaan (*power*)

Kemampuan untuk mengatur dan mengontrol tingkah laku orang lain. Kemampuan ini ditandai adanya pengakuan dan rasa hormat yang diterima individu dari orang lain.

2) Keberatian (*significance*)

Adanya kepedulian, penilaian, dan afeksi yang diterima individu dari orang lain.

3) Kebajikan (*virtue*)

Ketaatan mengikuti standar moral dan etika, ditandai oleh ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang tidak diperbolehkan.

4) Kemampuan (*competence*)

Sukses memenuhi tuntutan prestasi.

Dari penjelasan diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa ada beberapa aspek dalam harga diri yang bernilai kekuasaan, keberartian, kebijakan dan kemampuan. Apabila keempat aspek itu terpenuhi maka akan menjadi diri yang positif dan mempunyai harga diri yang tinggi.

A.2.5 Faktor-faktor yang mempengaruhi Harga Diri

Faktor-faktor yang melatarbelakangi harga diri yaitu : (1) pengalaman; (2) pola asuh; (3) lingkungan; dan (4) sosial ekonomi (Coopersmith, dalam Sriati. 2007). Pengalaman merupakan suatu bentuk emosi, perasaan, tindakan, dan kejadian yang pernah dialami individu yang dirasakan bermakna dan meninggalkan kesan dalam hidup individu. (Yusuf, 2000). Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya yang meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatiannya serta tanggapan terhadap anaknya (Shochih, 1998). Lingkungan memberikan dampak besar kepada remaja melalui hubungan yang baik antara remaja dengan orang tua, teman sebaya, dan lingkungan sekitar sehingga menumbuhkan rasa aman dan nyaman dalam penerimaan sosial dan harga dirinya (Yusuf, 2000). Sosial ekonomi merupakan suatu yang mendasari perbuatan seseorang untuk memenuhi dorongan sosial yang memerlukan dukungan finansial yang berpengaruh pada kebutuhan hidup sehari-hari (Ali dan Asrori, 2004).

A.2.6 Hambatan dalam Perkembangan Harga Diri

Dariuszky (dalam Sriati, 2008:31) yang menghambat perkembangan harga diri adalah :

1. Perasaan takut, yaitu kekhawatiran atau ketakutan (*fear*). Dalam kehidupan sehari-hari individu harus menempatkan diri di tengah-tengah realita. Ada yang menghadapi fakta-fakta kehidupan dengan penuh kebenaran, akan tetapi ada juga yang menghadapinya dengan perasaan tidak berdaya. Ini adalah tanggapan negatif terhadap diri, sehingga sekitarnya pun merupakan sesuatu yang negatif bagi dirinya. Tanggapan ini menjadikan individu selalu hidup dalam ketakutan yang akan mempengaruhi seluruh alam perasaannya sehingga terjadi keguncangan dalam keseimbangan kepribadian, yaitu suatu keadaan emosi yang labil. Maka dalam keadaan tersebut individu tidak berpikir secara wajar, jalan pikirannya palsu, dan segala sesuatu yang diluar diri yang dipersepsikan secara salah. Dengan demikian tindakan-tindakannya menjadi tidak adekuat sebab diarahkan untuk kekurangan dirinya. Keadaan ini lama kelamaan tidak dapat dipertahankan lagi, yang akhirnya akan menimbulkan kecemasan, sehingga jelaslah bahwa keadaan ini akan berpengaruh pada perkembangan harga dirinya.
2. Perasaan salah yang pertama dimiliki oleh individu yang mempunyai pegangan hidup berdasarkan kesadaran dan keyakinan diri, atau dengan kata lain individu sendiri telah menentukan kriteria mengenai mana yang baik dan buruk bagi dirinya Perasaan salah yang kedua adalah merasa salah terhadap ketakutan, seperti umpamanya orang tua. Keadaan ini kemudian terlihat dalam bentuk kecemasan yang merupakan unsur penghambat bagi perkembangan kepercayaan akan diri sendiri.

A.3. Remaja

A.3.1 Pengertian Remaja

Masa remaja adalah masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa dan pada masa ini sering kali menghadapi individu kepada situasi yang membingungkan, disatu pihak lain remaja dituntut untuk bertingkah laku seperti orang dewasa.

Monks (1991:217) masa remaja adalah masa transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status orang dewasa tetapi tidak lagi memiliki status kanak-kanak, dan dipandang dari segi sosial, remaja mempunyai suatu posisi marginal.

Kata “remaja” berasal dari bahasa latin yaitu *adolescere* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity* (Golinko, 1984 dalam Rice, 1990). Banyak tokoh yang memberikan definisi tentang remaja, seperti DeBrun (dalam Rice, 1990) mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Papalia dan Olds (2001) tidak memberikan pengertian remaja (*adolescent*) secara eksplisit melainkan secara implisit melalui pengertian masa remaja (*adolescence*).

Papalia dan Olds (2001:43), masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun.

Adams & Gullota (dalam Aaro, 1997), masa remaja meliputi usia antara 11 hingga 20 tahun. Sedangkan Hurlock (1990) membagi masa remaja menjadi masa remaja awal (13 hingga 16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 18 tahun). Masa remaja awal dan akhir dibedakan oleh Hurlock karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa.

Papalia & Olds (2001) berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa antara kanak-kanak dan dewasa. Sedangkan Anna Freud (dalam Hurlock, 1990) berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan

perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka, dimana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.

Transisi perkembangan pada masa remaja berarti sebagian perkembangan masa kanak-kanak masih dialami namun sebagian kematangan masa dewasa sudah dicapai (Hurlock, 1990). Bagian dari masa kanak-kanak itu antara lain proses pertumbuhan biologis misalnya tinggi badan masih terus bertambah. Sedangkan bagian dari masa dewasa antara lain proses kematangan semua organ tubuh termasuk fungsi reproduksi dan kematangan kognitif yang ditandai dengan mampu berpikir secara abstrak (Hurlock, 1990; Papalia & Olds, 2001).

Penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Batasan usia remaja adalah 15 sampai 18 tahun. Namun jika pada usia remaja seseorang sudah menikah, maka ia tergolong dalam dewasa atau bukan lagi remaja. Sebaliknya, jika usia sudah bukan lagi remaja tetapi masih tergantung pada orang tua (tidak mandiri), maka dimasukkan ke dalam kelompok remaja. Akan tetapi remaja dalam penelitian ini remaja tengah usianya 15 sampai 18 tahun.

Masa remaja adalah masa yang penuh gejolak. Pada masa ini suasana hati berubah sangat cepat. Pada masa ini remaja mencari jati diri sehingga seringkali membutuhkan sosok model yang akan dijadikannya panutan. Dengan model itu, maka remaja akan lebih percaya diri dan seringkali mengikuti *style* atau apapun yang dilakukan sang model (Desmita,2002:91).

A.3.2 Ciri-ciri Remaja

Masa remaja adalah suatu masa perubahan. Pada masa remaja terjadi perubahan yang cepat baik secara fisik, maupun psikologis. Ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja.

1. Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal dengan sebagai masa *storm and stress*. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru yang berbeda dari masa sebelumnya. Pada masa ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditujukan pada remaja, misalnya mereka diharapkan untuk tidak lagi bertingkah seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri dan bertanggung jawab. Kemandirian dan tanggung jawab ini akan terbentuk seiring berjalannya waktu, dan akan nampak jelas pada remaja akhir yang duduk di awal-awal masa kuliah.
2. Perubahan yang cepat secara fisik yang juga disertai kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat, baik perubahan internal seperti sistem sirkulasi, pencernaan, dan sistem respirasi maupun perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja.
3. Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain. Selama masa remaja banyak hal-hal yang menarik bagi dirinya dibawa dari masa kanak-kanak digantikan dengan hal menarik yang baru dan lebih matang. Hal ini juga dikarenakan adanya tanggung jawab yang lebih besar pada masa remaja, maka remaja diharapkan untuk dapat mengarahkan ketertarikan mereka pada hal-hal yang lebih penting. Perubahan juga terjadi dalam hubungan dengan orang lain. Remaja tidak lagi berhubungan hanya dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis, dan dengan orang dewasa.

4. Perubahan nilai, dimana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting karena sudah mendekati dewasa.
5. Kebanyakan remaja bersikap ambivalen dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Di satu sisi mereka menginginkan kebebasan, tetapi di sisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan tersebut, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab tersebut.
(<http://rumahbelajarpikologi.com/index.php?option=com.html>)

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada masa remaja terjadi perubahan yang cepat baik secara fisik, maupun psikologis.

Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri remaja tersebut antara lain:

1. Masa remaja sebagai periode penting, karena terjadi perkembangan fisik dan mental yang cepat.
2. Masa remaja sebagai periode peralihan, yaitu peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.
3. Masa remaja sebagai periode perubahan, terjadi perubahan emosi tubuh, minat dan peran, perubahan nilai-nilai dan tanggung jawab.
4. Masa remaja sebagai usia bermasalah, karena kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah dan karena remaja merasa sudah mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri.
5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas diri. Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk mencari siapa diri, apa perannya dalam masyarakat, apakah ia seorang anak atau dewasa.

6. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, anggapan *stereotype* budaya yang bersifat negatif terhadap remaja, mengakibatkan orang dewasa tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.
7. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik, remaja melihat dirinya dan orang lain sebagaimana yang mereka inginkan.
8. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa, remaja berperilaku yang dihubungkan dengan status dewasa seperti merokok, minum-minuman keras, obat-obatan dan terlibat seks, agar mereka memperoleh citra yang mereka inginkan (Hurlock, 1996)

A.3.3 Aspek Perkembangan Pada Masa Remaja

3.3.1 Perkembangan fisik

Wirawan (1991:51) masa remaja adalah peralihan dari anak-anak ke dewasa, bukan hanya dalam artian psikologis tetapi juga fisik. Bahkan perubahan-perubahan psikologis muncul antara lain sebagai akibat dari perubahan fisik tersebut. Perubahan-perubahan fisik itu, yang terbesar pengaruhnya pada perkembangan jiwa remaja adalah pertumbuhan (badan menjadi makin panjang dan tinggi), mulai berfungsinya alat-alat reproduksi (ditandai dengan haid pertama pada wanita dan mimpi basah pada laki-laki) dan tanda-tanda seksual sekunder pada tubuh.

Yang dimaksud dengan perkembangan fisik adalah perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris dan ketrampilan motorik (Papalia & Olds, 2001). Perubahan pada tubuh ditandai dengan penambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Tubuh remaja mulai beralih dari tubuh kanak-kanak yang cirinya adalah pertumbuhan menjadi tubuh orang dewasa yang cirinya adalah kematangan. Perubahan fisik otak sehingga strukturnya semakin sempurna meningkatkan kemampuan kognitif (Piaget dalam Papalia dan Olds, 2001).

3.3.2 Perkembangan Seksual

Masa remaja adalah waktu untuk penjelajahan dan eksperimen, fantasi seksual, dan kenyataan seksual, untuk menjadikan seksualitas sebagai bagian dari identitas seseorang. Remaja sering kali dibanjiri dengan pesan-pesan seksual.

Remaja mempunyai keingintahuan yang tinggi dan tidak pernah terpuaskan mengenai seksualitas. Mereka berfikir apakah menarik secara seksual, dan apakah hubungan seksual adalah normal.

Perkembangan seksualitas pada masa remaja ditandai dengan matangnya organ reproduksi. Kejadian penting dalam masa pubertas antara lain : menstruasi, yaitu proses rahim yang melakukan penebalan dinding luar, dikomando oleh hormon progesteron, gunanya agar apabila terjadi pembuahan, dinding luar siap menerima *zigote* (sel telur yang sudah dibuahi), tetapi apabila tidak ada pembuahan maka dinding rahim akan meluruh menjadi darah menstruasi seiring dengan terjadinya perubahan hormon, dan hal ini akan berlangsung secara periodik. Kejadian penting lainnya adalah mimpi basah. Hal ini terjadi karena remaja laki-laki memproduksi sperma setiap harinya. Jika sperma tidak disalurkan keluar, misal melalui senggama maka air mani dapat keluar melalui mimpi basah yaitu keluarnya air mani dengan sendirinya pada waktu tidur. Pada saat mimpi basah terjadi suatu ejakulasi (Sutiretna, 2006: 46).

Setelah wanita mengalami menstruasi yang pertama dan mimpi basah pada laki-laki, maka sejak itu fungsi reproduksinya bekerja dengan segala konsekwensinya. Dalam memasuki masa-masa ini, idealnya remaja membutuhkan pendampingan. Kebingungan atas apa yang sedang terjadi pada tubuhnya sering dianggap tabu untuk ditanyakan. Sejak pada masa remaja, pada diri seorang anak terlihat adanya perubahan-perubahan pada bentuk tubuh yang disertai dengan perubahan struktur dan fungsi. Pematangan kelenjar pituitary berpengaruh pada proses

pertumbuhan tubuh sehingga remaja mendapatkan ciri-cirinya sebagai perempuan dewasa atau laki-laki dewasa.

Masa remaja diawali oleh masa pubertas, yaitu masa terjadinya perubahan-perubahan fisik (meliputi penampilan fisik seperti bentuk dan proporsi tubuh) dan fungsi fisiologis (kematangan organ-organ seksual). Perubahan tubuh ini disertai dengan perkembangan bertahap dari karakteristik seksual primer dan sekunder. Karakteristik seksual primer mencakup perkembangan organ-organ reproduksi, sedang karakteristik seksual sekunder mencakup perubahan dalam bentuk tubuh sesuai jenis kelamin, misalnya perkembangan payudara dan panggul pada remaja putri, perubahan suara, tumbuhnya kumis, munculnya bulu di dada, di kaki pada remaja laki-laki.

Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan menjadi tiga, yaitu masa remaja awal usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan usia 15-18, dan masa remaja akhir usia 18-21 tahun (Sarwono, 2006:190). Kematangan seksual pada remaja menyebabkan munculnya minat seksual dan keingintahuan remaja tentang seksual. Kurangnya pemahaman remaja tentang seksualitas akan memunculkan perilaku seksual remaja yang tidak sehat dan tidak bertanggung jawab (Imran, 2002:10). Akan tetapi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah remaja tengah dengan usia 15-18 tahun (Sarwono, 2006:190). (<http://mitrariset.blogspot.com/2009/04/perilaku-seksual-remaja.html>)

3.3.3 Perkembangan Sosial

Monks (1991:231-235) percepatan perkembangan dalam masa remaja yang berhubungan dengan pematangan seksualitas, juga mengakibatkan suatu perubahan dalam perkembangan sosial remaja. Dalam perkembangan sosial remaja dapat dilihat adanya dua macam gerak yaitu yang

pertama gerak memisahkan diri dari orang tua dan kedua adalah gerak menuju kearah teman-teman sebaya. Dua macam gerak ini merupakan suatu reaksi terhadap status intern anak muda. Dan keadaan sudah dewasa secara jasmani dan seksual, remaja masih terbatas dalam kemungkinan-kemungkinan perkembangannya, mereka masih tinggal bersama orang tuanya.

Perkembangan sosial pada masa remaja lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibanding orang tua (Conger, 1991; Papalia & Olds, 2001). Dibanding pada masa kanak-kanak, remaja lebih banyak melakukan kegiatan di luar rumah seperti kegiatan sekolah, ekstra kurikuler dan bermain dengan teman (Conger, 1991; Papalia & Olds, 2001). Dengan demikian, pada masa remaja peran kelompok teman sebaya adalah besar.

Pada diri remaja, pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku diakui cukup kuat. Walaupun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang memadai untuk menentukan tindakannya sendiri, namun penentuan diri remaja dalam berperilaku banyak dipengaruhi oleh tekanan dari kelompok teman sebaya (Conger, 1991).

Kelompok teman sebaya diakui dapat mempengaruhi pertimbangan dan keputusan seorang remaja tentang perilakunya (Beyth-Marom, et al., 1993; Conger, 1991; Deaux, et al, 1993; Papalia & Olds, 2001). Conger (1991) dan Papalia & Olds (2001) mengemukakan bahwa kelompok teman sebaya merupakan sumber referensi utama bagi remaja dalam hal persepsi dan sikap yang berkaitan dengan gaya hidup. Bagi remaja, teman-teman menjadi sumber informasi misalnya mengenai bagaimana cara berpakaian yang menarik, musik atau film apa yang bagus, dan sebagainya (Conger, 1991).

3.3.4 Perkembangan Psikologis dan Emosi

Wirawan (1991:77) mengatakan, bahwa remaja mengalami perkembangan dalam integensinya yang mana integensi adalah keseluruhan kemampuan individu untuk berfikir dan bertindak secara terarah serta mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif.

Wirawan (1991:83-84) emosi yang tak terkendali itu antara lain disebabkan oleh konflik peran yang sedang dialami oleh remaja. Ia ingin bebas tapi masih tergantung pada orang tua.

Pada umumnya, remaja ingin memperoleh kebebasan emosional. Mereka ingin bebas melakukan apa saja yang mereka sukai. Tak heran, sebab dalam masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, seorang remaja memang senantiasa berusaha agar pendapat atau pikiran-pikirannya diakui dan disejajarkan dengan orang dewasa, dalam kedudukannya yang bukan lagi sekedar objek.

Dengan demikian jika terjadi perbedaan pendapat antara anak dengan orang tua, maka pendekatan yang bersifat demokratis dan terbuka akan terasa lebih bijaksana. Salah satu caranya dapat dilakukan dengan membangun rasa saling pengertian, dimana masing-masing pihak berusaha memahami sudut pandang pihak lain.

Saling pengertian juga dapat dibangkitkan dengan bertukar pengalaman atau dengan melakukan beberapa aktivitas tertentu bersama-sama, di mana orang tua dapat menempatkan dirinya dalam situasi remaja, dan sebaliknya. Menurut Gordon, inti dari metode pemecahan konflik yang aman antara orang tua dan anak adalah dengan menjadi pendengarnr aktif.

Bentuk atau jenis emosi pada manusia itu ternyata banyak, misalnya; takut, khawatir, cemas, marah, sebal, frustrasi, cemburu, iri hati, ingin tahu, sayang, cinta, benci, duka cita, bahagia, dan masih banyak lagi.

Ciri-ciri perkembangan psikis remaja sebagai berikut:

1. Lebih mudah bergejolak dan biasanya diekspresikan dengan meledak-ledak.

2. Kondisi emosional yang muncul tadi berlangsung lama, sampai akhirnya kembali dalam keadaan semula.
3. Emosi yang muncul sudah bervariasi, bahkan kadang bercampur-baur antara dua emosi yang (sebenarnya) bertentangan. Misalnya, benci dan sayang dalam satu waktu.
4. Mulai muncul ketertarikan dengan lawan jenis yang melibatkan emosi (sayang, cemburu, dan sebagainya).
5. Mudah tersinggung dan merasa malu, karena umumnya sangat peka terhadap cara orang lain memandang kita. Tapi ini juga sangat tergantung dari perkembangan konsep diri kita. (<http://chairunnisa-uin-bind-2b.blogspot.com/2008/03/tugas-psikologi-perkembangan-remaja.html>)

3.3.5 Perkembangan Moral

Pada perkembangan moral ini Hurlock (1990:225) menyatakan bahwa remaja diharapkan mengganti konsep-konsep moral yang berlaku umum dan merumuskannya kedalam kode moral yang akan berfungsi sebagai pedoman perilakunya.

William James, seorang psikolog yang mendalami psikologi agama mengatakan bahwa orang yang memiliki komitmen terhadap nilai-nilai agama cenderung mempunyai jiwa yang lebih sehat. Kondisi tersebut ditampilkan dengan sikap yang positif, optimis, spontan, bahagia, serta penuh gairah dan vitalitas.

Sebaliknya, orang yang memandang agama sebagai suatu kebiasaan yang membosankan atau perjuangan yang berat dan penuh beban, akan memiliki jiwa yang sakit (*sick soul*). Dia akan dihinggapi oleh penyesalan diri, rasa bersalah, murung serta tertekan.

Bagi keluarga Muslim, nampaknya harus mulai ditanamkan pemahaman bahwa di usianya si remaja sudah termasuk baligh. Artinya dia sudah aktif, atau bertanggung jawab atas kewajiban-

kewajiban agama serta menanggung sendiri dosa-dosanya apabila melanggar kewajiban-kewajiban tersebut. Dengan pemahaman yang kuat terhadap nilai-nilai moral dan agama, maka lingkungan yang buruk tidak akan membuatnya menjadi buruk. Bahkan boleh jadi, si remaja sanggup proaktif mempengaruhi lingkungannya dengan *frame religius*. ([http:// chairunnisa-uin-bind-2b.blogspot.com/2008/03/tugas-psikologi-perkembangan-remaja.html](http://chairunnisa-uin-bind-2b.blogspot.com/2008/03/tugas-psikologi-perkembangan-remaja.html))

A.3.5 Harga Diri Remaja

Flemming & Courtney (dalam Frey, 1994:34) mengemukakan bahwa harga diri pada remaja dibagi menjadi lima aspek, yaitu :

1. Perasaan ingin dihormati

Perasaan ingin diterima oleh orang lain, perasaan ingin dihargai, didukung, diperhatikan, dan merasa diri berguna.

2. Percaya diri dalam bersosialisasi

Merasa percaya diri, mudah bergaul dengan orang lain, baik baru dikenal maupun baru dikenal.

3. Kemampuan akademik

Sukses memenuhi tuntutan prestasi ditandai oleh keberhasilan individu dalam mengerjakan bermacam-macam tugas pekerjaan dengan baik dan benar.

4. Penampilan fisik

Kemampuan merasa diri punya kelebihan, merasa diri menarik, dan merasa percaya diri.

5. Kemampuan fisik

Mampu melakukan sesuatu dalam bentuk aktivitas, dapat berprestasi dalam hal kemampuan fisik.

Terdapat beberapa cara untuk meningkatkan harga diri pada remaja, seperti yang dikemukakan oleh Dariuszky (2004:35), yaitu : (1) memberikan perhatian secara pribadi disaat mereka membutuhkan; (2) memperlihatkan kasih sayang dalam bentuk ucapan maupun tindakan; (3) memberikan pujian secara spesifik; (4) menjelaskan apa yang baik dan tidak baik; (5) melakukan sesuatu yang khusus supaya dapat memuaskan kebutuhan atau memintanya dalam hal tertentu; (6) menjelaskan dan tegaskan bakat istimewa yang dimilikinya; (7) menghargai prestasi baiknya mulai dari yang sederhana dengan senyum dan pujian.

Selain hal-hal di atas, harga diri remaja yang mengalami deviasi seksual dapat ditingkatkan melalui training pengembangan diri.

B. Hubungan Antar Variabel

Hubungan antara harga diri dengan perilaku seksual dilihat dari aspek kepribadiannya karena harga diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang mempunyai peran penting dan pengaruh besar terhadap sikap dan perilaku individu. Harga diri menggambarkan sejauh mana individu menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga, dan kompeten (Copersmith, dalam Burn, 1998 dan Stuart & Sundeen, 1991). Individu yang punya harga diri tinggi mampu mengelola dorongan dan kebutuhan secara memadai, memiliki penghargaan yang kuat terhadap diri dan orang lain, mampu mempertimbangkan resiko perilaku sebelum mengambil keputusan, mampu mengikatkan diri pada teman sebaya secara sehat dan proporsional, cenderung dapat mencari penyaluran dorongan seksual secara sehat dan bertanggung jawab. (Copersmith, 1998:45)

Tingkat harga diri dengan perilaku seksual pada remaja itu saling berhubungan. Apabila tingkat harga diri remaja tinggi maka remaja akan meminimalisir perilaku seksualnya.

C. Kerangka Konseptual

Gambar 2.1
Kerangka konseptual

B. Hipotesis

Ho : Ada tidaknya hubungan antara tingkat harga diri dengan tingkat perilaku seksual pada remaja